

## **PENERAPAN MODEL *CIRCUIT LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDN GADUNG DRIYOREJO GRESIK**

**Richa Anggraini Windarti**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (richaanggraini19@gmail.com)

**Mulyani**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (mulyan@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa, peningkatan hasil belajar, serta kendala dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan adalah tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dengan guru kelas dan berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi. Hasil penelitian keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus I sebesar 81,8% dan siklus II 100%. Ketercapaian aktivitas guru pada siklus I mencapai 77,27 dan siklus II 88,63. Keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus I sebesar 87,5% dan siklus II 100%. Ketercapaian aktivitas siswa pada siklus I mencapai 75 dan siklus II 85,93. Hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 63,63% pada siklus II 86,36%. Kesimpulan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPS meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*.

**Kata Kunci** : Model *Circuit Learning*, Hasil Belajar Siswa

### **Abstract**

*The purpose of this study is to describe the learning activities that include teacher and student activity, improvement of student learning result, and constraints encountered in learning activities. The method used is collaborative classroom action with classroom teachers which lasts two cycles. Each cycle through three stages of planning, implementation of action and observation and reflection. The result of research on the activity of teachers in the first cycle of 81,8% and cycle II 100%. Achievement of teacher activity in cycle I reached 77,27 and cycle II 88,63. While the activity of student activity in cycle I is 87,5% and cycle II is 100%. Achievement of student activity in cycle I reached 75 and cycle II 85,93. Student learning result in the first cycle 63,63% and 86,36% in cycle II. The conclusion of the result of five grade student learning in sosial studies subject can be improved through the application of cooperative learning type *Circuit Learning*.*

**Keywords**: *Circuit Learning Model, Student Learning Results*

### **PENDAHULUAN**

Menciptakan kondisi pembelajaran yang berpusat pada siswa aktif dan kreatif adalah harapan dari semua elemen pelaksana pendidikan. Sehingga sangatlah wajar jika akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dituntut untuk merancang serta menerapkan sebuah model pembelajaran sebagai upaya guru untuk menumbuhkan minat serta keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan upaya tersebut, guru juga dapat berperan serta dalam memotivasi siswa sehingga dapat memberikan dampak meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan upaya yang dilakukan untuk memotivasi siswa, pemilihan dan penerapan model pembelajaran dirasa sebagai hal yang penting untuk mata pelajaran IPS. Hal ini dikarenakan mata pelajaran IPS adalah salah satu bidang studi yang berkaitan erat dengan kehidupan manusia yang aspeknya meliputi geografi, sosiologi, antropologi, ekonomi, sejarah, polit serta nilai yang ada pada kehidupan bermasyarakat. Tujuan melakukan penelitian dengan menerapkan suatu model pembelajaran melalui pembelajaran IPS adalah untuk

melihat potensi yang dimiliki siswa dalam mengembangkan segala bakat, minat sehingga dalam kegiatan pembelajaran IPS tercapai dengan maksimal.

Hasil dari pengamatan sepintas dan wawancara yang dilakukan dengan guru di SDN Gadung Driyorejo Gresik. Hasilnya menunjukkan bahwa saat kegiatan pembelajaran IPS siswa kurang memuaskan. Hal ini terlihat dari 22 siswa hanya 9 siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM, dan 13 lainnya mendapat nilai dibawah KKM. Penyebab dari rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa yaitu pada saat kegiatan pembelajaran guru jarang menerapkan gaya pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa merasa bosan dan kurang antusias ketika menerima materi. Di lain hal, interaksi yang terjalin antara guru dan siswa pada saat pembelajaran terjadi hanya satu arah. Dimana pembelajaran didominasi guru bukan keaktifan siswa. Sehingga dapat diketahui penyebab timbulnya permasalahan pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo adalah guru kurang memperhatikan dalam menerapkan sebuah model pembelajaran yang inovatif yang dapat menumbuhkan

serta memberikan pemahaman kepada siswa mengenai materi yang diajarkan.

Berdasarkan pemaparan permasalahan pada proses kegiatan pembelajaran, diperlukan suatu upaya pemecahan masalah melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan guru kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik. Upaya tersebut dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS yang kebanyakan dinilai sebagai pelajaran yang membosankan diubah menjadi suatu pembelajaran yang menarik serta menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan sebuah model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*.

Miftahul Huda (2013:311) menyatakan bahwa *Circuit Learning* adalah model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menerapkan pola penambahan (adding) dan pengulangan (repetition) dengan memaksimalkan pikiran dan perasaan. Model pembelajaran ini memiliki kelebihan yaitu memnubuhkan kreatifitas siswa dalam menyusun kata dengan bahasa sendiri, membiasakan siswa berkonsentrasi dengan peta pikiran yang disajikan guru. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk membuat peta pikiran sebagai cara siswa untuk menangkap informasi yang telah diterima dengan pola mengulang dan menambah informasi.

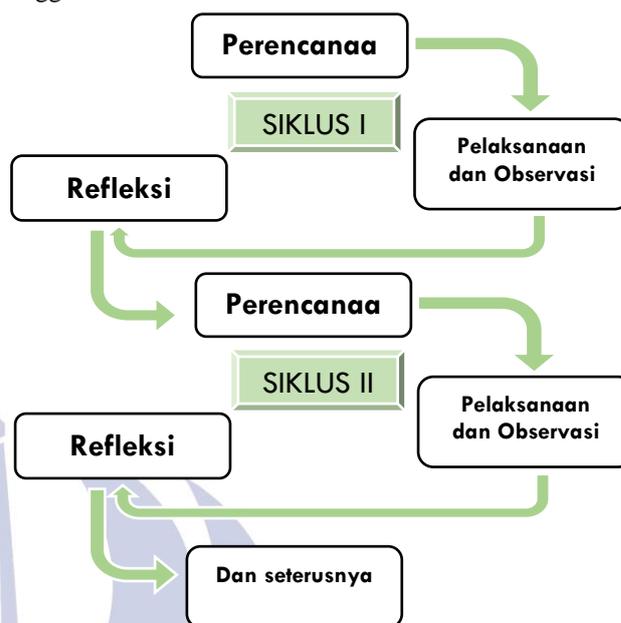
Pada dasarnya Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hasil peningkatan kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil belajar yang diperoleh siswa saat pembelajaran IPS dengan penerapan model kooperatif tipe *Circuit Learning*, serta mendeskripsikan kendala-kendala dan upaya mengatasinya pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan salah satu jenis penelitian yang dilakukan dalam kelas yang ditujukan serta dilaksanakan sebagai langkah dalam melakukan perbaikan proses kegiatan pembelajaran sekaligus untuk meningkatkan kuliatas kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara kolaboratif dengan melibatkan beberapa pihak yaitu, guru, kepala sekolah, dan teman sejawat sebagai observer.

Pelaksanaan PTK dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk putaran atau siklus, pada setiap siklus terdapat tiga tahapan yang meliputi, perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pengamatan serta refleksi.

Adapun rancangan yang diadaptasi dari Kemmis dan Mc Taggart adalah :



Bagan 1

Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Sumber : Arikunto, 2010:132

Adapun penjelasan prosedur penelitian sebagai berikut :

Tahap perencanaan (*planning*) merupakan tahap dimana peneliti merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dalam penelitian ini dengan berkolaborasi dengan guru. Tujuan dalam kegiatan ini yaitu sebagai upaya dalam meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik.

Dalam tahapan ini, rancangan kegiatan yang akan dilakukan peneliti yaitu merancang strategi pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa serta mempersiapkan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang meliputi 1) Memilih Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada kurikulum KTSP 2006 ; 2) Mengembangkan silabus berdasarkan SK dan KD yang telah dipilih; 3) Merancang RPP; 4) Menyusun Lembar Kerja Siswa (LKS); 5) Menentukan sumber belajar dan model yang digunakan; 6) Membuat lembar tes atau evaluasi berdasarkan materi yang akan diajarkan; 7) Mengembangkan instrument berupa lembar aktivitas guru dan siswa, serta lembar catatan lapangan.

Tahapan dalam Pelaksanaan Tindakan (*acting*) dan Pengamatan (*observing*) merupakan tahap melakukan kegiatan pembelajaran yang telah sesuai dengan perencanaan. Pada pelaksanaannya peneliti melakukan kegiatan pembelajaran 2 kali pertemuan pada setiap siklusnya. Setiap 1 kali pertemuan, alokasi waktu yang digunakan yaitu 3x35 menit. Pada tahap pelaksanaan

dalam kegiatan pembelajaran peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik berdasarkan RPP yang telah dibuat sebelumnya.

Pada tahap pengamatan dilakukan secara bersama dengan tahap pelaksanaan tindakan dimana peneliti melakukan proses pengamatan terhadap keterlaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun yang dilihat dalam tahapan ini yaitu aktivitas guru, aktivitas siswa yang didasari pada sebuah instrumen yang telah dibuat. Instrumen itu meliputi lembar aktivitas guru, aktivitas siswa dan lembar catatan lapangan. Jika dalam proses pengamatan pada penelitian siklus I ditemukan suatu permasalahan, maka tindakan perbaikan akan dilakukan pada siklus II.

Refleksi (*reflecting*), tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengungkapkan kembali mengenai hal-hal yang telah selesai dilakukan. dalam tahapan ini, guru dan observer berdiskusi untuk mengkaji apa saja yang telah berhasil dicapai dan kendala apa yang dihadapi saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan ini, guru dan observer tidak hanya melihat, melainkan juga memikirkan perbaikan yang akan dilakukan dalam pembelajaran selanjutnya.

Apabila dalam kegiatan pembelajaran siklus I masih diperlukan perbaikan, akan dilakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran pada siklus II sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Pada penelitian ini menggunakan lokasi di SDN Gadung Driyorejo Gresik, alasan menjadikan sebagai tempat penelitian adalah efisiensi waktu dalam pelaksanaan penelitian, meningkatkan kualitas pembelajaran, keterbukaan pihak sekolah dalam pembaruan kegiatan pembelajaran nantinya.

Subyek dalam penelitian yaitu guru dan siswa kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik. Jumlah siswa sebanyak 22 orang terdiri dari siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan sebanyak 10 orang. Berdasarkan permasalahan yang ditemui, dikarenakan kurangnya penerapan suatu model pembelajaran tertentu dalam kegiatan pembelajaran, maka dilaksanakan suatu penelitian yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* untuk meningkatkan hasil belajar.

Data penelitian yang digunakan dalam penelitian yaitu : 1) Data aktivitas guru yang diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Circuit Learning*; 2) Data aktivitas siswa yang diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Circuit Learning*; 3) Data hasil belajar siswa yang diperoleh pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Circuit Learning*; dan 4) Data hasil

catatan lapangan berupa kendala yang ditemui pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data seperti teknik observasi, tes, dan catatan lapangan. Teknik observasi digunakan untuk melihat aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran, teknik tes digunakan untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa, dan teknik catatan lapangan digunakan untuk melihat kendala yang ditemui pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Lembar observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melihat kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan guru dan siswa. adapun, aspek-aspek dalam lembar observasi ini telah disesuaikan dengan langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Lembar tes evaluasi berupa sekumpulan pertanyaan yang diberikan kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui apakah siswa telah memahami materi yang disampaikan oleh guru serta mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*

Peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu deskriptif kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif, seperti persentase keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa, nilai ketercapaian aktivitas guru dan siswa, hasil belajar siswa, dan catatan lapangan. Hasil Belajar siswa secara individu diperoleh dari nilai yang diperoleh siswa dibagi skor maksimal dikali seratus persen, sedangkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas dibagi jumlah siswa keseluruhan dikali seratus persen.

Untuk menghitung keterlaksanaan aktivitas guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung dihitung dengan menggunakan rumus banyaknya aktivitas guru yang muncul dibagi jumlah seluruh aktivitas kali seratus persen. Sedangkan untuk menghitung ketercapaian aktivitas guru saat kegiatan pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh aktivitas guru dibagi skor maksimal dikali seratus. Untuk menghitung keterlaksanaan aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran berlangsung dihitung dengan menggunakan rumus banyaknya aktivitas siswa yang muncul dibagi jumlah seluruh aktivitas kali seratus persen. Sedangkan untuk menghitung ketercapaian aktivitas siswa saat kegiatan pembelajaran dihitung dengan menggunakan rumus jumlah skor yang diperoleh aktivitas siswa dibagi skor maksimal dikali seratus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada tanggal 25 April 2018 – 14 Mei 2018 dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo dilakukan sampai pada siklus II. Dalam pelaksanaannya setiap kali siklus terdiri atas 2 kali pertemuan dengan perbedaan materi pada setiap siklusnya. Siklus I dengan materi pokok peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan RI, sedangkan siklus II dengan materi pokok tokoh-tokoh dalam proklamasi kemerdekaan RI. Data yang dikumpulkan dalam pelaksanaan tindakan ada empat meliputi, data hasil observasi aktivitas guru, data hasil observasi aktivitas siswa, data hasil belajar siswa dan data hasil catatan lapangan. Adapun uraian dari siklus I dan siklus II akan dijelaskan sebagai berikut :

Pada tahap perencanaan, kegiatan yang dilakukan adalah Menganalisis Kurikulum, tahapan ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menentukan Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD), Kemudian menyusun Perangkat Pembelajaran sesuai dengan Standar kompetensi yang dipilih yaitu SK 2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta KD 2.3 Menghargai jasa dan peranan tokoh dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia.

Penyusunan Perangkat Pembelajaran meliputi Silabus, RPP, LKS beserta kunci jawabannya, Lembar Penilaian beserta jawabannya, serta materi ajar yang digunakan. Selain menyusun RPP, peneliti juga menentukan media pembelajaran. Media pembelajaran berupa gambar mengenai peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan RI dan tokoh-tokoh dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia. Langkah terakhir pada tahapan ini yaitu menyusun instrumen penelitian. Instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian berlangsung. Instrumen penelitian terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa, lembar tes hasil belajar, dan lembar catatan lapangan.

Lembar penilaian diberikan disetiap akhir siklus untuk mengetahui hasil belajar siswa pada aspek kognitif setelah mengikuti proses pembelajaran. Lembar observasi guru dan lembar aktivitas siswa digunakan untuk melihat kegiatan yang dilakukan guru dan siswa pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran, sedangkan pada lembar catatan lapangan digunakan untuk melihat kendala yang ditemui pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Circuit Learning*.

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan dilakukan berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* yang dibagi menjadi tiga tahapan diantaranya yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun kegiatan pelaksanaan yang dilakukan sebagai berikut :

Pada kegiatan awal guru membuka dengan ucapan salam dan mengajak siswa untuk berdoa, guru melakukan presensi untuk mengetahui kehadiran siswa, setelah itu guru melakukan apersepsi mengenai materi yang akan disampaikan. Guru juga tidak lupa untuk menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan pembelajaran hari itu sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang telah ditentukan. Kemudian guru juga mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran dengan tenang.

Pada kegiatan inti, guru menyajikan materi tentang peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan. Ketika guru menjelaskan materi, siswa diajak pula untuk bertanya jawab mengenai materi yang dipelajari pada hari itu. Untuk menarik perhatian siswa, guru menunjukkan gambar mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi sekitar proklamasi kemerdekaan dan siswa merasa antusias. Setelah guru menunjukkan gambar, guru dan siswa melakukan tanya jawab mengenai gambar tersebut. Guru menempelkan sebuah peta konsep yang telah dibuatnya di papan tulis. Setelah guru menempelkan peta konsep pada papan tulis, guru menerangkan materi mengenai peristiwa-peristiwa sekitar proklamasi kemerdekaan menggunakan peta pikiran. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai hal yang kurang dimengerti.

Setelah materi selesai dijelaskan siswa diminta untuk membentuk kelompok dengan berhitung 1-5 sehingga membentuk 5 kelompok. Siswa akan berkumpul sesuai dengan nomer kelompoknya. Guru membagikan sebuah LKS dan menjelaskan bagaimana cara mengerjakannya. Dalam LKS yang diberikan, siswa diminta membuat sebuah peta pikiran yang telah dibuat di depan kelas. Guru memberikan apresiasi terhadap hasil kerja kelompok siswa. Kemudian semua siswa mempresentasikan hasil peta pikiran yang dibuat, guru juga menjelaskan kembali untuk mengingatkan siswa mengenai materi yang dipelajari.

Selanjutnya meminta siswa untuk membuat rangkuman mengenai materi yang telah dipelajari bersama. Rangkuman itu digunakan untuk mengulang materi yang sudah disampaikan di awal pembelajaran. Setelah selesai membuat rangkuman, guru memberikan lembar evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Setelah siswa selesai mengerjakan, guru melakukan penilaian terhadap lembar evaluasi yang telah dikerjakan siswa.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari itu. Guru membimbing siswa untuk berdoa bersama. Selanjutnya guru juga tidak lupa memberikan motivasi kepada siswa agar tetap semangat dalam belajar. Guru menutup dan mengakhiri pembelajaran dengan salam.

Tahapan Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Tahapan ini digunakan untuk melihat kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*. Pengamatan ini dilakukan oleh dua observer yaitu peneliti sebagai pengamat I dan teman sejawat peneliti sebagai pengamat II. Kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti digunakan untuk memperoleh data hasil aktivitas guru dan data aktivitas siswa. Sedangkan tes lembar penilaian atau evaluasi digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa pada akhir pembelajaran.

Kegiatan pengamatan dilakukan untuk melihat aktivitas guru dan aktivitas siswa siklus I dan siklus II. Pengamatan yang dilakukan adalah pengamatan aktivitas guru saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* dalam kegiatan pembelajaran berlangsung dan aktivitas siswa saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan dengan berpedoman pada instrumen yang telah disusun pada lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Hasil pengamatan tersebut disajikan pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Tabel 1

Keterlaksanaan Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus Pembelajaran	Persentase Keterlaksanaan
Siklus I	81,8 %
Siklus II	100 %

Keterlaksanaan aktivitas guru siklus I dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{9}{11} \times 100\%$$

$$P = 81,8 \%$$

Keterlaksanaan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siklus I adalah 81,8 % dan termasuk dalam kategori sangat baik dan telah mencapai target indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ .

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II dihitung sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{11}{11} \times 100\%$$

$$P = 100 \%$$

Keterlaksanaan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siklus II adalah 100 % dan termasuk dalam kategori sangat baik dan telah mencapai target indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ .

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil keterlaksanaan aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 81,8%. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah mencapai indikator keberhasilan yakni  $\geq 80\%$ . Namun, dengan persentase keterlaksanaan tersebut masih terdapat adanya kekurangan diantaranya yaitu beberapa langkah dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* tidak dilaksanakan guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Langkah tersebut diantaranya menunjukkan gambar, dan meminta siswa membuat rangkuman

Dari kekurangan dalam melaksanakan langkah demi langkah kegiatan pembelajaran, perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya seperti menunjukkan gambar sesuai dengan materi yang disampaikan dan meminta siswa membuat rangkuman.

Sedangkan keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 18,2% hal tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dalam siklus ini, guru sudah mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang disusun peneliti sebelumnya dengan baik.

Berdasarkan data siklus II dan hasil refleksi keterlaksanaan aktivitas guru memperoleh persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ .

Tabel 2

Ketercapaian Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Siklus Pembelajaran	Ketercapaian
Siklus I	77.27
Siklus II	88.63

Ketercapaian aktivitas guru siklus I dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{34}{44} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = 77,27$$

Ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran siklus I mencapai 77,27 dan termasuk dalam kategori cukup. Perolehan nilai ketercapaian itu dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1) aspek melakukan kegiatan awal diperoleh nilai ketercapaian dengan skor 4 yaitu “sangat baik”, (2) aspek menyampaikan materi dan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang dipelajari diperoleh nilai ketercapaian dengan skor 4 yaitu “sangat baik”, (3) aspek menunjukkan gambar dan melakukan tanya jawab tidak tampak dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diperoleh skor 0 yaitu “buruk” (4) menunjukkan serta menjelaskan peta konsep, aspek ini mendapat skor 4 yaitu “sangat baik”, (5) aspek membagi kelompok diperoleh skor 3,5 dengan kategori “baik”, (6) aspek memberi LKS dan penjelasan diperoleh skor 3,5 dengan kategori “baik”, (7) aspek membimbing siswa mengerjakan LKS diperoleh skor 3,5 yaitu “cukup, guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, (8) aspek mengapresiasi dan menjelaskan kembali materi diperoleh skor 4 yaitu “sangat baik”, (9) aspek meminta membuat rangkuman tidak nampak pada kegiatan pembelajaran sehingga diperoleh skor 0 dengan kategori “kurang”, (10) aspek membagi dan penilaian Lembar evaluasi diperoleh skor 4 dengan kategori “sangat baik”, (11) aspek melakukan kegiatan penutup diperoleh skor 3,5 dengan kategori “baik”.

Berdasarkan rata-rata skor aktivitas guru pada siklus I dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik diperoleh nilai ketercapaian yaitu 77,27 termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Sedangkan ketercapaian aktivitas guru siklus II dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{39}{44} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = 88,63$$

Ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran siklus II mencapai 88,63 dan termasuk dalam kategori baik. Perolehan nilai ketercapaian itu dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1) aspek melakukan kegiatan awal diperoleh nilai ketercapaian dengan skor 4 yaitu “sangat baik”, (2) aspek

menyampaikan materi dan tanya jawab dengan siswa mengenai materi yang dipelajari diperoleh nilai ketercapaian dengan skor 4 yaitu “sangat baik”, (3) aspek menunjukkan gambar dan melakukan tanya jawab dengan siswa diperoleh skor 3 yaitu “baik” (4) menunjukkan serta menjelaskan peta konsep, aspek ini mendapat skor 4 yaitu “sangat baik”, (5) aspek membagi kelompok diperoleh skor 3,5 dengan kategori “baik”, (6) aspek memberi LKS dan penjelasan diperoleh skor 3,5 dengan kategori “baik”, (7) aspek membimbing siswa mengerjakan LKS diperoleh skor 3,5 yaitu “baik”, guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan LKS, (8) aspek mengapresiasi dan menjelaskan kembali materi diperoleh skor 4 yaitu “sangat baik”, (9) aspek meminta membuat rangkuman diperoleh skor ketercapaian yaitu 3 dengan kategori “baik”, guru kurang dalam membimbing siswa dalam membuat rangkuman, (10) aspek membagi dan penilaian Lembar evaluasi diperoleh skor 3,5 dengan kategori “baik”, (11) aspek melakukan kegiatan penutup diperoleh skor 3,5 dengan kategori “baik”.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat bahwa ada peningkatan ketercapaian aktivitas guru dari siklus I hingga siklus II. Yang mana pada siklus I ketercapaian aktivitas guru mencapai 77,27 dengan kategori cukup. Akan tetapi hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80$ .

Hal tersebut dikarenakan ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh guru pada saat kegiatan pembelajaran belum mencapai skor maksimal. Kegiatan yang mendapat skor kurang maksimal diantaranya yaitu guru kesulitan dalam mengkondisikan kelas, guru kurang memberikan penjelasan pada saat pengerjaan LKS. Selain kekurangan tersebut yang terjadi pada siklus I juga memiliki beberapa kelebihan diantaranya yaitu guru dapat menyampaikan materi dengan baik, dapat menciptakan kegiatan pembelajaran yang berkesan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik.

Berdasarkan beberapa kekurangan dari siklus I maka perlu diadakan perbaikan lagi pada tahap selanjutnya yang meliputi guru dapat memberikan pengertian kepada siswa, serta mengkondisikan siswa sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Sedangkan pada siklus II ketercapaian aktivitas siswa mencapai 88,63 yaitu naik sebesar 11,36 Hasil tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu  $\geq 80$ .

Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Tabel 3

Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus Pembelajaran	Persentase Ketuntasan
Siklus I	87,5 %
Siklus II	100 %

Keterlaksanaan aktivitas guru siklus I dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{7}{8} \times 100\%$$

$$P = 87,5 \%$$

Keterlaksanaan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siklus I adalah 87,5% dan termasuk dalam kategori sangat baik dan telah mencapai target indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ .

Keterlaksanaan aktivitas guru pada siklus II dihitung sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{8}{8} \times 100\%$$

$$P = 100 \%$$

Keterlaksanaan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siklus II adalah 100 % dan termasuk dalam kategori sangat baik dan telah mencapai target indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ .

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti, hasil keterlaksanaan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siklus I memperoleh persentase sebesar 87,5%. Hal tersebut menunjukkan bahwa telah mencapai indikator keberhasilan yakni  $\geq 80\%$ .

Sedangkan keterlaksanaan aktivitas siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 12,5% hal tersebut menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan data siklus II dan hasil refleksi ketelaksanaan aktivitas siswa memperoleh persentase sebesar 100% dengan kriteria sangat baik dan sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan yaitu  $\geq 80\%$ .

Tabel 4

Ketercapaian Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Siklus Pembelajaran	Ketercapaian
Siklus I	75
Siklus II	85,93

Ketercapaian aktivitas siswa siklus I dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{24}{32} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = 75$$

Ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I mencapai 75 dan termasuk dalam kategori cukup. Perolehan nilai ketercapaian itu dapat dideskripsikan sebagai berikut : (1) aspek merespon kegiatan awal diperoleh skor 3 dengan kategori “baik” siswa kurang dalam merespon pada kegiatan awal, (2) aspek memperhatikan dan merespon materi yang disampaikan guru diperoleh skor 4 yaitu “sangat baik”, (3) aspek membentuk kelompok diperoleh skor 3 “baik”, siswa masih memilih-milih teman dalam berkelompok, (4) aspek mengerjakan LKS dengan kelompok mendapat skor 3,5 yaitu “baik”, beberapa siswa masih kurang dalam bekerja bersama kelompok, (5) aspek mempresentasikan hasil kerja siswa diperoleh skor 4 dengan kategori “sangat baik”, (6) aspek membuat rangkuman materi tidak tampak dalam kegiatan pembelajaran, sehingga memperoleh skor 0 dengan kategori “kurang”, (7) aspek mengerjakan soal evaluasi diperoleh skor 3,5 yaitu “baik”, beberapa siswa masih kurang fokus dalam mengerjakan lembar evaluasi (8) aspek merespon kegiatan penutup memperoleh skor 3 dengan kategori “baik”, siswa kurang memperhatikan dalam merespon kegiatan penutup.

Berdasarkan rata-rata skor aktivitas siswa pada siklus I diperoleh nilai ketercapaian yaitu 75 termasuk dalam kategori cukup dan belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu  $\geq 80$ .

Sedangkan ketercapaian aktivitas guru siklus II dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = \frac{27,5}{32} \times 100$$

$$\text{Nilai Ketercapaian} = 85,93$$

Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian aktivitas siswa pada siklus I ke siklus II meningkat sebesar 10,93, dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti.

Hasil Belajar Siswa Siklus I sampai Siklus II

Tabel 3

Hasil Belajar Siswa Siklus I sampai Siklus II

Siklus Pembelajaran	Persentase Ketuntasan
Temuan Awal	40,90 %
Siklus I	63,63 %
Siklus II	86,36 %

Untuk mengetahui serta menghitung persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal digunakan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{9}{22} \times 100\%$$

$$P = 40,90 \%$$

Dari hasil temuan awal diatas, diperoleh hasil 9 siswa tuntas dan 13 siswa masih belum tuntas. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajarnya mencapai nilai  $\geq 70$ . Adanya siswa yang belum tuntas dikarenakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru. hal tersebut juga dapat diakrenakan guru kurang menerapkan modle pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. sehingga siswa merasa bosan dan kurang aktif dalam belajar.

Untuk hasil belajar siklus I dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{14}{22} \times 100\%$$

$$P = 63,63 \%$$

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa 14 siswa tuntas pada siklus I sedangkan yang tidak tuntas ada 8 siswa. Siswa dikatakan tuntas apabila perolehan hasil belajarnya mencapai nilai  $\geq 70$ . Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 22,73% dari temuan awal hingga ke siklus I. Hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80\%$ . Sehingga dilakukan perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus II.

Untuk hasil belajar siklus II dihitung menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

$$P = \frac{19}{22} \times 100\%$$

$$P = 86,36 \%$$

Dari perhitungan diatas, dapat diketahui bahwa 19 siswa tuntas pada siklus II sedangkan yang tidak tuntas ada 3 siswa. Siswa dikatakan tuntas apabila perolehan hasil belajarnya mencapai nilai  $\geq 70$ . Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan sebesar 22,73% dari siklus I hingga ke siklus II. Hasil tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80\%$ .

Dari hasil temuan dan perhitungan data dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan pencapaian hasil belajar siswa dari hasil diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* dari siklus I sampai siklus II. Pada siklus I didapatkan ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 63,63% dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 14 siswa dan yang belum tuntas sebanyak 8 siswa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang tetapkan peneliti yaitu  $\geq 80\%$ .

Pada siklus II diperoleh ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 86.36% dengan jumlah 19 siswa yang tuntas dan 2 siswa masih belum tuntas. Dengan hasil tersebut dapat diketahui telah terjadi peningkatan sebesar 22,73% dari siklus I sampai siklus II.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik yang dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran. Pembahasan ini meliputi tiga aspek yaitu pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa, hasil belajar siswa, serta kendala yang dihadapi.

Pelaksanaan pembelajaran dalam pembahasan ini meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik.

Pada siklus I keterlaksanaan aktivitas guru mencapai persentase 81,8%, sedangkan pada siklus II keterlaksanaan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai 100%. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 18,2% Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

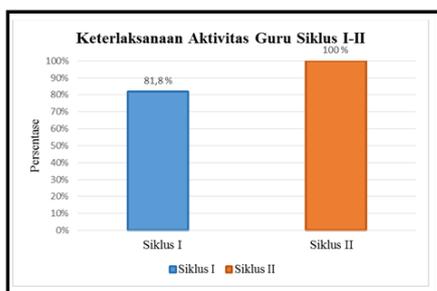


Diagram 1

Data Keterlaksanaan Aktivitas Guru Siklus I-II

Pada siklus I ketercapaian aktivitas guru mencapai 77,27 sedangkan pada siklus II ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai 88,63. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 11,36 dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada diagram dibawah ini :



Diagram 2

Data Ketercapaian Aktivitas Guru Siklus I-II

Berdasarkan diagram 1 diatas, dapat dilihat persentase keterlaksanaan aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah 81,8 %. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang telah diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80\%$ . Namun selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik. Sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dengan diperoleh persentase keterlaksanaan aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran mencapai 100 %. Keterlaksanaan aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran pada siklus ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80\%$ . Dalam penelitian ini tentunya keterlaksanaan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan sebesar 18,2 % dari 81,8 % pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II. Pada saat kegiatan pembelajaran siklus II terdapat aspek yang telah mendapat kategori baik sampai dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siswa

kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu  $\geq 80\%$ .

Sedangkan pada diagram 2 dapat diketahui bahwa nilai ketercapaian aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah 77,27. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran telah mencapai indikator keberhasilan yang telah diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80$ . Namun selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I ada beberapa aspek yang belum mencapai nilai dengan baik. Sehingga dilakukan perbaikan pada siklus II dengan diperoleh nilai ketercapaian aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran mencapai 88,63. Ketercapaian aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran pada siklus ini telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80$ . Dalam penelitian ini tentunya ketercapaian aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran telah mengalami peningkatan sebesar 11,36 dari 77,27 pada siklus I menjadi 88,63 pada siklus II. Pada saat kegiatan pembelajaran siklus II terdapat aspek yang telah mendapat kategori baik sampai dengan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa ketercapaian aktivitas guru pada kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada siswa kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu  $\geq 80$ .

Peningkatan keterlaksanaan dan ketercapaian aktivitas guru pada penelitian ini tentunya dipengaruhi oleh penerapan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* tentunya dapat memberikan dampak terhadap guru terlebih lagi kepada siswa untuk dapat mewujudkan suatu pembelajaran yang aktif, menyenangkan, menarik minat dan meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning*, siswa dapat mengulang-ulang informasi serta menambah suatu informasi yang belum dimengerti dan dipahami sampai siswa memahaminya dengan jelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Shoimin (2014:33) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran dengan mengoptimalkan pemberdayaan pikiran dan perasaan dengan bentuk menambah dan mengulang informasi yang telah diterimanya.

Tidak hanya aktivitas guru, aktivitas siswa juga berperan dalam kegiatan pembelajaran serta dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar. Pada siklus I keterlaksanaan aktivitas siswa mencapai persentase 87,5 % sedangkan pada siklus II

keterlaksanaan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai 100%. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 12,5% Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

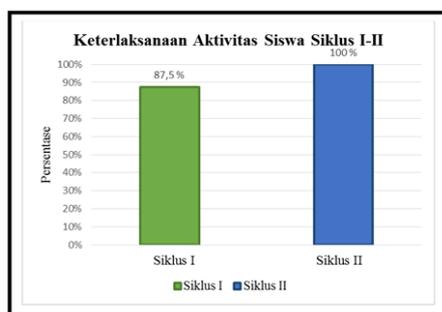


Diagram 3

Data Keterlaksanaan Aktivitas Siswa Siklus I-II

Pada siklus I ketercapaian aktivitas siswa mencapai 75 sedangkan pada siklus II ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran telah mencapai 85,93. Hal itu menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 10,93 dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan peneliti. Hasil peningkatan yang terjadi dapat dilihat pada diagram dibawah ini :

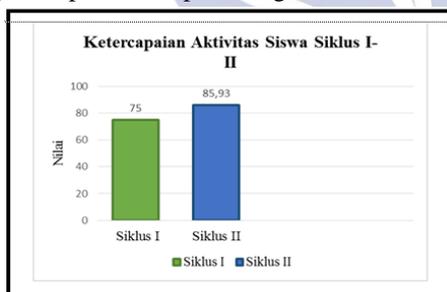


Diagram 4

Data Ketercapaian Aktivitas Siswa Siklus I-II

Berdasarkan diagram 3 diatas, dapat dilihat persentase keterlaksanaan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sampai dengan siklus II yang mengalami peningkatan sebanyak 12,5 %. Pada siklus I diagram keterlaksanaan aktivitas siswa menunjukkan persentase sebesar 87.5 % dan pada siklus II diagram keterlaksanaan aktivitas siswa menunjukkan persentase sebesar 100 %. Dengan demikian maka keterlaksanaan aktivitas siswa selama siklus I sampai dengan siklus II mengalami peningkatan serta telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80$  %.

Sedangkan pada diagram 4 dapat dilihat nilai ketercapaian aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sampai siklus II yang telah mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai ketercapaian aktivitas siswa mencapai nilai 75 dan pada kegiatan pembelajaran pada siklus II mencapai nilai 85,93. Hal tersebut

menunjukkan bahwa ketercapaian aktivitas siswa pada siklus I sampai II mengalami peningkatan sebesar 10,93 serta telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti yaitu  $\geq 80$ .

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik membuat aktivitas siswa pada kegiatan pembelajaran dapat berkembang lebih aktif serta meningkat dibandingkan tanpa menerapkan suatu model pembelajaran pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Circuit Learning* siswa dituntun untuk belajar berkelompok dengan anggota kelompok yang lain sehingga menimbulkan interaksi dengan banyak siswa. Pernyataan tersebut sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Rusman (2012:204) bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang pada umumnya memiliki anggota 4-5 orang dengan tujuan untuk belajar bersama. Dengan pembelajaran berkelompok, siswa belajar tanggung jawab untuk dirinya sendiri dan untuk anggota kelompok lain, serta memaksimalkan pemahaman yang telah diterimanya dari siswa satu dengan siswa lainnya.

Meningkatnya aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* ini juga dikarenakan proses dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran siswa secara berkelompok membuat sebuah peta pikiran yang digunakan untuk menuliskan kembali serta menambahkan informasi yang telah dijelaskan oleh guru dengan memanfaatkan peta pikiran untuk menuangkan kekreatifan. Sehingga dengan metode tersebut dapat memudahkan kita dalam menyimpan informasi yang diterima. Dalam pelaksanaannya, dibuat topik yang berada di tengah dan subtopik beserta penjabarannya diletakkan pada bagian-bagian yang berbentuk cabang. Dalam pembuatannya peta pikiran ditambahkan dengan berbagai bentuk gambar, simbol, dan warna. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Damasio (dalam de Porter 2014:225) bahwa otak akan mudah menerima dan mengingat informasi yang diperoleh serta menyimpannya dalam pikiran dalam bentuk gambar, simbol dan warna.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran IPS dengan materi peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan

Republik Indonesia pada kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* juga dapat menjadi referensi bagi guru untuk diterapkan pada mata pelajaran lain.

Hasil belajar siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, peningkatan tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini :

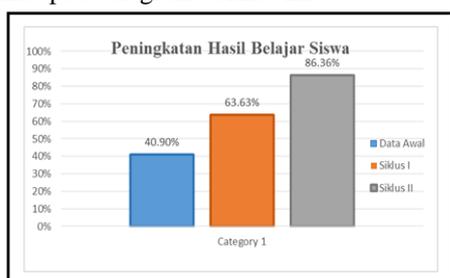


Diagram 5

Data Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan II

Berdasarkan diagram 4.5, hasil belajar siswa kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik pada temuan awal menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 40,90 %. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 9 siswa yang dapat mencapai nilai KKM yaitu 70 dan 13 siswa lainnya masih mendapat nilai dibawah KKM. Maka dari itu perlu diadakan perbaikan kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran IPS melalui penelitian tindakan kelas.

Hasil belajar siswa pada penelitian tindakan kelas siklus I menunjukkan bahwa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* diperoleh nilai ketuntasan belajar sebesar 63,63 %. Dari total keseluruhan siswa yaitu 22 orang, 14 siswa telah mencapai nilai KKM yaitu 70 dan 8 siswa lainnya masih mendapat nilai dibawah KKM. Pencapaian hasil belajar siswa ini tentunya masih kurang dari indikator keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu  $\geq 80$  %. Tetapi jika dilihat dari rata-rata klasikal mengalami peningkatan sebesar 22,73 % dari 40,90 % data hasil belajar temuan awal menjadi 63,63 % pada siklus I

Hasil belajar siswa siklus II pada penelitian tindakan kelas ini menunjukkan ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa dengan persentase sebesar 83,36 %. Persentase ketuntasan ini diperoleh dari 18 siswa yang telah mencapai nilai KKM yaitu 70 dan 3 siswa lainnya masih mendapat nilai dibawah KKM. Pada siklus II ini, pencapaian hasil belajar siswa telah mencapai indikator

keberhasilan yang telah ditetapkan peneliti yaitu  $\geq 80$  %. Sedangkan jika dihitung dengan melihat rata-rata klasikal hasil belajar siswa, maka mengalami peningkatan sebesar 22,73% dari 63,63% pada siklus I menjadi 86,36% pada siklus II. Sesuai dengan pendapat Aqib (2009:41), bahwa nilai ketercapaian klasikal sebesar 86,36% termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan yang diharapkan peneliti.

Berdasarkan data hasil uraian peneliti, maka pada penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* mampu meningkatkan ketercapaian hasil belajar siswa dibandingkan dengan tanpa menerapkan suatu model pembelajaran tertentu seperti halnya model koopertaif tipe *Circuit Learning*. Hal ini sesuai dengan pendapat Rusman (2012:204) bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dilakukan oleh siswa dengan membentuk kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang dengan tujuan untuk belajar bersama. Sedangkan menurut Ngalimun (2014:350) bahwa *Circuit Learning* adalah satu bentuk model pembelajaran yang pada penerapannya mengoptimalkan kemampuan berpikir serta memaksimalkan perasaan melalui cara bertambah sekaligus mengulang. Dalam kegiatan pembelajaran, proses mengoptimalkan pikiran dan perasaan dengan cara bertambah dan mengulang tersebut tercermin dalam kegiatan siswa pada saat membuat sebuah peta pikiran. Siswa dapat membuat peta pikiran dengan memaksimalkan kemampuan dan segenap perasaannya untuk meghimpun, menambah serta mengulang informasi dengan menambahkan berbagai bentuk gambar, simbol, warna pada tulisan peta pikiran yang telah dibuat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tony (dalam De Porter 2014:225) bahwa sebuah peta pikiiran adalah bentuk metode mencatat dengan menuangkan unsur kekreatifan untuk memudahkan dalam menyimpan informasi. Dalam pelaksanaannya topik berada di tengah sedangkan subtopik berada pada bagian berbentuk cabang-cabang. Peta pikiran yang baik dan mudah dipahami adalah bentuk peta pikiran yang menggunakan berbagai gambar, simbol dan warna dalam pembuatannya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS khususnya materi peristiwa-peristiwa penting sekitar proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan tokoh-tokoh penting dalam peristiwa proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit*

*Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN gadung Driyorejo Gresik lebih baik diterapkan pada kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan tanpa menggunakan suatu model pembelajaran tertentu. Model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* ini juga dapat dijadikan sebagai referensi dalam memilih serta menerapkan suatu model pembelajaran tertentu pada kegiatan pembelajaran.

Adapun kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan penelitian selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS secara umum berlangsung dengan baik, tetapi terdapat juga kendala-kendala yang ditemui pada siklus I. Berdasarkan pengamatan pada lembar catatan lapangan kendala tersebut berupa siswa yang masih gaduh dalam mengikuti pelajaran sertabeberapa langkah kegiatan pembelajaran yang terlewatkan. Untuk mengatasi kendala tersebut di siklus II, guru menyiapkan serta mempelajari perangkat pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Kemudian guru juga memberikan pengertian dan mengkondisikan siswa agar dalam kegiatan belajar tetap kondusif.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung serta analisis hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo adalah sebagai berikut.

Kegiatan pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik mengalami peningkatan. hal tersebut dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran pada siklus I ke siklus II. Pada kegiatan pembelajaran siklus II telah mencapai indikator keberhasilan

Hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran IPS sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* nilai siswa masih banyak yang dibawah KKM. Pada siklus I beberapa nilai rata-rata siswa telah mencapai KKM. Pada siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa mengalami peningkatan dan telah mencapai persentase klasikal sesuai dengan indikator keberhasilan.

Kendala-kendala yang dihadapi pada saat kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* pada mata pelajaran IPS

kelas V SDN Gadung Driyorejo Gresik pada siklus I dapat diatasi dengan baik oleh guru pada siklus II. Secara keseluruhan, kegiatan pembelajaran pada siklus II terlaksana dengan baik. Pada kegiatan pembelajaran berlangsung, guru telah melaksanakan langkah-langkah kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang telah direncanakan.

### Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

Dalam proses kegiatan pembelajaran sebaiknya guru memberikan variasi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat memicu semangat siswa dalam belajar dengan menerapkannya pada mata pelajaran khususnya mata pelajaran IPS.

Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Circuit Learning* sebagai salah satu model yang hendak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dikarenakan model pembelajaran ini mengajak siswa untuk belajar bersama kelompok dengan membuat peta pikiran sebagai cara untuk menambah dan mengulang informasi yang telah diterima.

Mengingat pada penelitian ini hanya berjalan dua siklus, maka peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan hasil temuan mengenai manfaat menerapkan model kooperatif tipe *Circuit Learning*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- DePorter, B, Reardon M, & Singer-Nourise, S. 2014. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung : Kaifa
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Ngalimun. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Pra Rama Ilmu
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: A-Ruzz Media